



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 5 Tahun 2024 Page 8278-8292

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Strategi Membangun Resiliensi Narapidana Tindak Pidana Narkotika Di Lapas Narkotika KELAS IIA Jakarta

Daniel Lukman Sipahutar^{1✉}, Ali Muhammad²

Politeknik Ilmu Pemasaryakatan

Email : daniellukman14@gmail.com¹

Abstract

The issue of drug abuse in Indonesia presents a significant challenge for correctional institutions, particularly the Narcotics Correctional Facility Class IIA Jakarta. The high prevalence of drug users in Indonesia adds complexity to the rehabilitation efforts for inmates involved in these offenses. This article aims to analyze the strategies used in building resilience among narcotics crime inmates at the Narcotics Correctional Facility Class IIA Jakarta. Resilience is viewed as a crucial capability that inmates must develop to withstand the pressures of the prison environment and prepare themselves for reintegration into society after their incarceration period. Through a literature review and analysis of rehabilitation programs implemented in the correctional facility, this article finds that programs combining psychological support, skill training, and spiritual activities have significant potential in building inmate resilience. However, challenges remain in the implementation of these programs, including ongoing evaluation and enhanced social support. Therefore, this article recommends further development of existing programs to ensure their effectiveness in building inmate resilience and preparing them for reintegration into society.

Keywords: Resilience, Narcotics, Inmates, Rehabilitation, Narcotics Correctional Facility Class IIA Jakarta

Abstrak

Masalah penyalahgunaan narkoba di Indonesia menjadi tantangan serius bagi lembaga pemasyarakatan, khususnya Lapas Narkotika Kelas IIA Jakarta. Tingginya prevalensi pengguna narkoba di Indonesia menambah kompleksitas upaya rehabilitasi narapidana yang terlibat dalam tindak pidana ini. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis strategi-strategi yang digunakan dalam membangun resiliensi pada narapidana tindak pidana narkoba di Lapas Narkotika Kelas IIA Jakarta. Resiliensi dipandang sebagai kemampuan penting yang harus dimiliki narapidana untuk dapat bertahan di lingkungan penjara yang penuh tekanan serta mempersiapkan diri mereka untuk reintegrasi ke masyarakat setelah masa tahanan berakhir. Melalui tinjauan literatur dan analisis program rehabilitasi yang diterapkan di lapas, artikel ini menemukan bahwa program yang menggabungkan dukungan psikologis, pelatihan keterampilan, dan kegiatan spiritual memiliki potensi besar dalam membangun resiliensi narapidana. Namun, masih terdapat tantangan dalam implementasi program-program ini, termasuk evaluasi berkelanjutan dan peningkatan dukungan sosial. Oleh karena itu, artikel ini merekomendasikan pengembangan lebih lanjut terhadap program-program yang ada untuk memastikan efektivitas dalam membangun resiliensi narapidana dan mempersiapkan mereka untuk kembali ke masyarakat.

Kata Kunci: *Resiliensi, Narkoba, Narapidana, Rehabilitasi, Lapas Narkotika Kelas IIA Jakarta*

PENDAHULUAN

Masalah penyalahgunaan narkoba merupakan tantangan serius yang dihadapi oleh berbagai lapisan masyarakat di berbagai wilayah, termasuk di dalam lembaga pemasyarakatan (Apriliani, 2022). Data dari Badan Narkotika Nasional (BNN) menunjukkan bahwa pada tahun 2023, prevalensi pengguna narkoba di Indonesia mencapai sekitar 1,95% dari total populasi, atau sekitar 3,66 juta orang. Tingginya angka penyalahgunaan narkoba membawa konsekuensi serius tidak hanya bagi individu yang terlibat, tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan. Pemerintah Indonesia, melalui berbagai kebijakan dan program, telah berupaya menanggulangi masalah ini, salah satunya melalui penegakan hukum yang tegas terhadap pelaku tindak pidana narkoba.

UU No. 35 Tahun 2009 memandang penyalahgunaan narkoba sebagai ancaman serius terhadap kesejahteraan individu, keluarga, dan masyarakat. Dalam upaya menanggapi kompleksitas fenomena narapidana tindak pidana narkoba, UU tersebut memberikan dasar hukum untuk tindakan pencegahan, penindakan, dan rehabilitasi, termasuk penanganan narapidana di dalam lembaga pemasyarakatan. Regulasi ini memberikan dasar bagi penegakan hukum yang tegas terhadap peredaran, produksi, dan konsumsi narkoba. Selain itu, UU tersebut juga menetapkan prinsip-prinsip rehabilitasi dan reintegrasi bagi narapidana narkoba, dengan memberikan pijakan hukum bagi

implementasi program rehabilitasi di lingkungan pemasyarakatan. Di dalam lembaga pemasyarakatan, pendekatan yang diperlukan tidak hanya bersifat hukum, tetapi juga mempertimbangkan aspek rehabilitatif yang holistik. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih dalam tentang kompleksitas fenomena ini menjadi landasan esensial untuk merancang strategi penanganan yang efektif, melibatkan berbagai dimensi kehidupan narapidana, dari aspek kesehatan mental hingga dukungan sosial, guna menciptakan lingkungan rehabilitatif yang lebih manusiawi.

Narapidana tindak pidana narkoba sering kali menghadapi tantangan yang lebih kompleks dibandingkan dengan narapidana kasus lainnya. Menurut penelitian oleh Fazel dan Baillargeon (2011), narapidana narkoba cenderung memiliki tingkat kecemasan, depresi, dan gangguan mental lainnya yang lebih tinggi. Selain itu, stigma sosial yang melekat pada pengguna narkoba dapat menghambat proses rehabilitasi dan reintegrasi mereka ke dalam masyarakat (Goffman, 1963). Studi oleh Petersilia (2003) menyoroti bahwa dukungan sosial yang minim selama dan setelah masa tahanan dapat memperburuk kondisi mental narapidana dan meningkatkan risiko kekambuhan.

Masalah penyalahgunaan narkoba tidak hanya bersifat kriminal, tetapi juga memunculkan kompleksitas aspek sosial dan kesehatan dalam kehidupan narapidana. Resiliensi, sebagai kemampuan untuk bangkit kembali dari tantangan dan trauma, menawarkan perspektif penting dalam merancang pendekatan rehabilitasi yang berfokus pada pembangunan ketahanan mental dan emosional. Resiliensi secara umum didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk beradaptasi dan bangkit kembali dari kesulitan, trauma, atau stres yang signifikan (Masten, 2001). Dalam konteks pemasyarakatan, resiliensi merujuk pada kemampuan narapidana untuk menghadapi tekanan psikologis dan sosial selama masa tahanan, serta mempersiapkan diri untuk reintegrasi ke masyarakat setelah bebas (Luthar & Cicchetti, 2000).

Resiliensi penting bagi narapidana karena membantu mereka untuk menghilangkan stress akibat tekanan dan situasi baru yang tidak mengenakan (Riza, 2013). Bagi narapidana, resiliensi dapat menjadi faktor penentu yang membedakan antara keberhasilan dan kegagalan dalam proses rehabilitasi. Resiliensi melibatkan sejumlah karakteristik, termasuk kemampuan untuk mengatasi stres, mempertahankan kesehatan mental yang baik, dan mengadaptasi diri dalam menghadapi perubahan. Bagi narapidana, kemampuan ini dapat membantu mereka melalui tantangan penahanan, pembatasan, dan stigma sosial. Resiliensi penting bagi narapidana karena membantu mereka mengatasi tekanan dan situasi baru yang tidak mengenakan. Ketika narapidana mampu mengembangkan resiliensi, mereka

dapat lebih tangguh dalam menghadapi segala rintangan di dalam Lapas dan mempersiapkan diri untuk kembali ke masyarakat dengan mental yang kuat.

Selain itu, resiliensi juga berkontribusi penting pada tahap akhir masa tahanan. Narapidana yang akan segera bebas penting untuk diidentifikasi faktor kesiapan psikologi, kepercayaan diri, dan kemampuan adaptasi narapidana untuk kembali lagi kepada masyarakat (Anggraini, 2019). Resiliensi memainkan peran utama dalam mempersiapkan narapidana untuk menghadapi dunia luar yang berbeda setelah berada dalam lingkungan penjara. Dengan memiliki tingkat resiliensi yang tinggi, narapidana dapat mengembangkan kepercayaan diri yang diperlukan untuk memulai kembali hidup mereka di masyarakat. Kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan dan tantangan yang mungkin terjadi setelah pembebasan menjadi kunci bagi keberhasilan reintegrasi sosial narapidana ke dalam masyarakat. Oleh karena itu, memahami dan memperkuat resiliensi narapidana tidak hanya penting selama masa penahanan, tetapi juga sangat krusial dalam persiapan mereka untuk kembali ke kehidupan di luar penjara.

Dalam memberikan penanganan kepada narapidana, pemasyarakatan mempunyai beberapa fungsi. Salah satunya adalah perawatan. Sebagaimana diatur dalam Pasal 1 Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022, perawatan diartikan sebagai kegiatan yang diselenggarakan untuk mendukung terjaganya kondisi fisik dan psikologis Tahanan, Anak, Narapidana, dan Anak Binaan. Salah satu bentuk perawatan adalah rehabilitasi. Rehabilitasi adalah suatu proses pemulihan kembali yang bertujuan untuk mengembalikan sesuatu hal yang tidak berfungsi atau rusak ke kondisi semula atau dalam keadaan baik. Resiliensi, sebagai kemampuan untuk bangkit kembali dari tantangan dan trauma, dapat dianggap sebagai salah satu hasil dari proses rehabilitasi ini. Dengan demikian, ketika narapidana mengalami proses rehabilitasi yang berhasil, mereka dapat mengembangkan resiliensi untuk mengatasi stres, beradaptasi dengan lingkungan penjara, dan mempersiapkan diri untuk kembali ke masyarakat. Resiliensi, dalam hal ini, menjadi indikator positif bahwa upaya rehabilitasi telah mencapai tujuannya dalam membantu narapidana memulihkan diri dan menghadapi tantangan kehidupan setelah pembebasan.

Dalam konteks rehabilitasi narapidana kasus narkoba, resiliensi dapat membantu mereka mengatasi godaan kembali ke dunia narkoba, merancang rencana masa depan yang positif, dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk sukses dalam masyarakat setelah pembebasan. Resiliensi seringkali terkait erat dengan dukungan sosial. Narapidana yang memiliki dukungan positif dari sesama narapidana, keluarga, dan staf penjara memiliki peluang lebih besar untuk membangun dan mempertahankan resiliensi

mereka. Narapidana yang memiliki tingkat resiliensi yang tinggi cenderung lebih mampu mengatasi kesulitan, memperkuat kesehatan mental mereka, dan membentuk visi positif untuk masa depan. Oleh karena itu, pemahaman mendalam terhadap resiliensi narapidana kasus narkoba menjadi suatu keharusan.

Penelitian-penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa resiliensi bagi tahanan dan narapidana dapat dibangun dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Penelitian yang dilakukan oleh Agustin (2023) mengungkapkan bahwa dukungan sosial memainkan peran krusial dalam pembangunan resiliensi pada mantan pecandu narkoba dan zat adiktif lainnya (NAPZA). Hasil analisis menunjukkan bahwa adanya hubungan positif antara dukungan sosial dan resiliensi pada mantan pecandu NAPZA. Temuan ini menegaskan bahwa dukungan sosial tidak hanya memberikan kekuatan emosional dan psikologis bagi narapidana dalam menghadapi tantangan pemulihan dari kecanduan NAPZA, tetapi juga berperan dalam membangun daya tahan mereka terhadap tekanan dan kesulitan yang mungkin terjadi dalam lingkungan rehabilitasi. Dengan adanya dukungan sosial yang memadai, narapidana dapat merasa didukung dan diterima oleh lingkungan sekitarnya, sehingga meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi mereka untuk mengubah perilaku dan mencapai pemulihan yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, resiliensi menjadi penting karena tidak hanya mencerminkan kemampuan individu untuk bertahan dan pulih dari kesulitan, tetapi juga sebagai indikator efektivitas intervensi dan program rehabilitasi yang mencakup aspek dukungan sosial.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2023) mengungkapkan bahwa dukungan sosial memainkan peran yang signifikan dalam meningkatkan efektivitas bimbingan kepribadian bagi klien masyarakat yang terlibat dalam tindak pidana narkoba. Penelitian tersebut membahas secara khusus pengaruh dukungan sosial terhadap proses rehabilitasi dan perkembangan kepribadian narapidana, dengan fokus pada konteks tindak pidana narkoba. Melalui metode literature review, Saputra mengumpulkan dan menganalisis berbagai temuan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik tersebut. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat dukungan sosial yang diterima oleh klien masyarakat berperan penting dalam menentukan keberhasilan proses bimbingan kepribadian. Dukungan sosial yang kuat dapat membantu meningkatkan keterbukaan klien terhadap proses rehabilitasi, meningkatkan motivasi mereka untuk berubah, dan memberikan rasa percaya diri yang diperlukan untuk mencapai perubahan perilaku yang positif. Selain itu, penelitian ini juga memberikan gambaran lebih mendalam tentang kualitas

dukungan sosial yang diterima oleh narapidana, dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan orang tua.

Sementara itu, Menurut Mukaromatun (2023), turut melakukan penelitian di bidang resiliensi mantan narapidana narkoba. Penelitian ini memberikan sorotan pada upaya membangun kembali personal branding oleh mantan narapidana narkoba melalui program penyuluhan. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini menggali data melalui teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil temuan penelitian menyoroti kisah sukses Asep Ugar, seorang mantan narapidana narkoba, yang awalnya merasakan ketidaknyamanan dan ketakutan akan penolakan dari masyarakat. Namun, dengan tekad untuk berubah dan dukungan yang diberikan oleh keluarga serta sahabatnya, Asep Ugar berhasil membangun kembali rasa percaya diri dan kemandirian. Melalui program penyuluhan, Asep Ugar berupaya membangun kembali citra dirinya dan menerima tantangan dari masa lalunya serta menggali potensi dalam public speaking. Potensi ini diharapkan dapat membantu Asep Ugar untuk diterima kembali oleh masyarakat dan memulai kehidupan yang baru. Selain itu, penelitian ini menyoroti pentingnya dukungan sosial, spiritualitas, dan emosi positif dalam proses resiliensi mantan narapidana narkoba. Meskipun upaya membangun kembali personal branding melalui penyuluhan tidak selalu konsisten, penelitian ini menegaskan bahwa partisipan dan masyarakat tetap menghargai serta memberikan dukungan kepada mantan narapidana yang terlibat dalam program tersebut.

Dari beberapa penelitian terdahulu tersebut, diketahui bahwa resiliensi terhadap narapidana dapat menjadi salah satu faktor penentu yang signifikan dalam menentukan keberhasilan mereka dalam mengatasi tekanan, menghadapi perubahan, dan memperbaiki kualitas hidup setelah masa pemasyarakatan. Selain itu, resiliensi juga berperan penting dalam membantu narapidana untuk membangun kembali kepercayaan diri, mengatasi stigma sosial, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan. Dengan demikian, resiliensi dapat berperan sebagai alat utama dalam mendukung proses rehabilitasi dan reintegrasi narapidana ke dalam masyarakat.

Lapas Narkotika Kelas IIA Jakarta merupakan salah satu lembaga pemasyarakatan yang khusus menangani narapidana kasus narkoba. Lapas ini menghadapi tantangan besar dalam upaya merehabilitasi narapidana, mengingat dampak psikologis, sosial, dan fisik yang diakibatkan oleh ketergantungan narkoba. Berdasarkan laporan dari Direktorat Jenderal Pemasyarakatan, sekitar 60% dari total narapidana di Indonesia terlibat dalam kasus narkoba, yang menunjukkan betapa seriusnya masalah ini di dalam sistem pemasyarakatan

(Direktorat Jenderal Pemasyarakatan, 2023). Masalah ini mencerminkan betapa pentingnya peran lembaga pemasyarakatan dalam tidak hanya menjaga keamanan, tetapi juga dalam memberikan layanan rehabilitasi yang efektif. Lapas Narkotika Kelas IIA Jakarta, sebagai salah satu institusi yang khusus menangani narapidana kasus narkoba, memiliki tanggung jawab besar untuk menyediakan program-program yang dapat membantu narapidana mengembangkan resiliensi. Resiliensi dalam konteks ini tidak hanya diperlukan untuk membantu narapidana bertahan di dalam lingkungan penjara yang penuh tekanan, tetapi juga untuk mempersiapkan mereka dalam menghadapi tantangan reintegrasi ke masyarakat setelah masa tahanan berakhir.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, Lapas Narkotika Kelas IIA Jakarta telah mengembangkan berbagai program rehabilitasi yang berfokus pada aspek psikologis, sosial, dan keterampilan hidup narapidana. Program-program ini meliputi konseling individual dan kelompok, pelatihan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja, serta kegiatan spiritual yang bertujuan untuk memperkuat mental dan moral narapidana. Program-program ini tidak hanya dirancang untuk mengurangi risiko kekambuhan (recidivism), tetapi juga untuk membangun kepercayaan diri dan kemampuan adaptasi narapidana dalam menghadapi kehidupan setelah keluar dari penjara. Namun, meskipun berbagai upaya telah dilakukan, masih terdapat tantangan besar dalam memastikan efektivitas program-program rehabilitasi ini. Evaluasi terhadap program-program tersebut diperlukan untuk mengidentifikasi kelemahan dan area yang perlu ditingkatkan. Salah satu pendekatan yang dapat diambil adalah dengan mengukur tingkat resiliensi narapidana sebelum dan setelah mengikuti program rehabilitasi, serta mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan dalam membangun resiliensi.

Dengan demikian, memahami pentingnya resiliensi dan bagaimana hal ini dapat dibangun melalui program-program rehabilitasi di Lapas Narkotika Kelas IIA Jakarta merupakan langkah penting dalam meningkatkan kualitas hidup narapidana, mengurangi risiko kekambuhan, dan mempersiapkan mereka untuk kembali ke masyarakat sebagai individu yang lebih kuat dan siap menghadapi tantangan hidup. Penelitian lebih lanjut dan pengembangan kebijakan yang tepat berbasis pada temuan empiris diharapkan dapat mendukung pencapaian tujuan ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan penggunaan teknik observasi dan wawancara untuk menggali informasi mendalam mengenai strategi pembangunan resiliensi narapidana tindak pidana narkoba di Lapas Narkoba Kelas IIA Jakarta. Observasi dilakukan secara non-partisipatif, memungkinkan peneliti untuk secara langsung mengamati interaksi antara narapidana dan staf, serta kegiatan rehabilitasi yang berlangsung. Catatan lapangan diambil selama observasi untuk mendokumentasikan dinamika yang terjadi, yang mencakup sesi konseling, kegiatan kelompok, dan rutinitas sehari-hari narapidana. Selanjutnya, wawancara mendalam dilaksanakan dengan narapidana, staf lapas, dan pemangku kepentingan terkait. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh perspektif yang lebih luas tentang pengalaman dan persepsi mereka terhadap efektivitas program rehabilitasi dalam membangun resiliensi. Data yang terkumpul dari kedua metode tersebut kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi dan menginterpretasikan tema-tema yang muncul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas program rehabilitasi di Lapas Narkoba Kelas IIA Jakarta dalam membangun resiliensi narapidana. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan dengan narapidana, staf pemsarakatan, serta pemangku kepentingan, terdapat beberapa temuan kunci yang perlu disoroti. Temuan ini mencakup evaluasi terhadap komponen-komponen utama program rehabilitasi, yaitu dukungan psikologis, pelatihan keterampilan, dan kegiatan spiritual. Setiap komponen dianalisis berdasarkan efektivitasnya dalam membangun resiliensi narapidana, yaitu kemampuan mereka untuk menghadapi tekanan lingkungan penjara dan mempersiapkan diri untuk reintegrasi ke masyarakat.

1. Dukungan Psikologis

Salah satu komponen utama program rehabilitasi di Lapas Narkoba Kelas IIA Jakarta adalah konseling psikologis yang disediakan secara rutin bagi narapidana. Berdasarkan observasi, sesi konseling ini melibatkan pendekatan individual dan kelompok yang dirancang untuk membantu narapidana dalam mengelola stres, kecemasan, dan depresi yang mereka alami selama masa tahanan. Sebagai contoh, selama sesi konseling kelompok yang diobservasi, narapidana diberikan kesempatan untuk berbagi pengalaman pribadi mereka, yang membantu menciptakan suasana dukungan emosional di antara sesama narapidana.

Salah satu narapidana, AA, berbagi dalam wawancara:

"Saya merasa sangat terbantu dengan adanya konseling ini. Awalnya saya sangat tertekan, tetapi setelah beberapa sesi, saya mulai belajar bagaimana mengontrol emosi saya dan tidak membiarkan situasi penjara membuat saya semakin terpuruk."

Selain itu, wawancara dengan staf psikolog juga mengungkapkan bahwa narapidana yang rutin mengikuti konseling menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam kemampuan mereka mengelola emosi dan mengatasi tekanan lingkungan penjara. Salah satu petugas kesehatan lapas menyatakan:

"Narapidana yang bersedia mengikuti sesi konseling secara rutin cenderung lebih cepat pulih dari trauma psikis akibat narkoba. Mereka lebih mudah untuk diajak bekerja sama dalam program rehabilitasi lainnya."

Namun, temuan juga menunjukkan bahwa tidak semua narapidana mendapatkan manfaat maksimal dari program konseling ini. Beberapa narapidana melaporkan bahwa frekuensi sesi konseling masih kurang memadai untuk menangani masalah emosional yang mereka hadapi. Selain itu, keterbatasan jumlah tenaga ahli psikologi di lapas sering kali menjadi hambatan dalam penyediaan layanan konseling yang lebih intensif.

2. Pelatihan Keterampilan

Program pelatihan keterampilan yang diselenggarakan di Lapas Narkotika Kelas IIA Jakarta bertujuan untuk membekali narapidana dengan keterampilan praktis yang dapat mereka gunakan setelah keluar dari penjara. Berdasarkan hasil observasi, pelatihan ini mencakup berbagai bidang seperti keterampilan pertukangan, menjahit, serta keterampilan dasar teknologi. Program ini dirancang untuk membantu narapidana membangun rasa percaya diri dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi dunia kerja setelah masa tahanan berakhir.

Salah satu narapidana, B, menyatakan dalam wawancara:

"Sebelum masuk sini, saya tidak punya keterampilan apa-apa. Tapi di sini saya belajar cara menjahit. Sekarang saya sudah bisa membuat baju, dan ini memberi saya harapan bahwa ketika saya keluar nanti, saya bisa membuka usaha sendiri."

Namun, efektivitas program pelatihan keterampilan ini tidak seragam di seluruh lapisan narapidana. Berdasarkan wawancara dengan beberapa narapidana, ada yang mengeluhkan bahwa pelatihan yang mereka terima tidak selalu relevan dengan minat dan bakat mereka. Salah satu narapidana, C, mengungkapkan:

"Saya merasa pelatihan ini bagus, tapi sejujurnya saya tidak tertarik dengan bidang pertukangan. Saya berharap bisa belajar keterampilan yang lebih cocok dengan minat saya, seperti desain grafis atau teknologi."

Staf lapas juga mengakui bahwa kendala dalam penyediaan fasilitas dan alat-alat pelatihan yang terbatas sering kali membatasi variasi keterampilan yang dapat ditawarkan kepada narapidana. Selain itu, tidak semua narapidana memiliki akses yang memadai terhadap peluang pelatihan ini, terutama bagi mereka yang baru masuk ke lapas.

3. Kegiatan Spiritual

Kegiatan spiritual menjadi salah satu pilar penting dalam program rehabilitasi di Lapas Narkotika Kelas IIA Jakarta. Berdasarkan observasi, kegiatan ini melibatkan berbagai aktivitas seperti doa bersama, pengajian, serta konseling rohani. Kegiatan-kegiatan ini bertujuan untuk membantu narapidana menemukan ketenangan batin, memperkuat nilai-nilai moral, serta membantu mereka memproses pengalaman hidup yang berat, termasuk ketergantungan narkoba dan stigma sosial yang mereka hadapi.

Observasi terhadap salah satu sesi pengajian menunjukkan adanya interaksi yang sangat positif antara narapidana dengan pembimbing rohani. Narapidana terlibat aktif dalam diskusi tentang makna kehidupan dan penyesalan atas kesalahan masa lalu. Salah satu narapidana, D, berbagi pandangannya:

“Kegiatan ini membantu saya untuk merenungkan hidup saya. Saya merasa lebih tenang setelah mengikuti pengajian. Saya belajar untuk menerima masa lalu saya dan fokus pada perbaikan diri.”

Namun, meskipun kegiatan spiritual terbukti memberikan dampak positif bagi sebagian narapidana, temuan penelitian ini juga menunjukkan adanya tantangan dalam menjaga konsistensi keterlibatan narapidana dalam kegiatan ini. Beberapa narapidana melaporkan bahwa mereka hanya mengikuti kegiatan spiritual secara sporadis karena kurangnya motivasi atau keyakinan religius yang kuat. Salah satu staf Lapas mengungkapkan:

“Tidak semua narapidana tertarik untuk mengikuti kegiatan spiritual. Ada yang merasa kegiatan ini tidak relevan dengan kondisi mereka, terutama bagi narapidana yang kurang religius.”

Kendala lain yang teridentifikasi adalah keterbatasan pembimbing rohani dan materi yang disampaikan. Beberapa narapidana berharap kegiatan spiritual ini bisa lebih beragam dan mencakup pendekatan-pendekatan spiritual yang lebih luas, sehingga lebih inklusif bagi narapidana dari berbagai latar belakang kepercayaan.

Pembahasan dan Analisis

Berdasarkan temuan penelitian yang telah diuraikan, ada beberapa aspek penting yang dapat dianalisis lebih lanjut terkait dengan efektivitas program rehabilitasi di Lapas

Narkotika Kelas IIA Jakarta dalam membangun resiliensi narapidana. Analisis ini akan mengaitkan temuan dengan kajian literatur yang relevan serta kerangka hukum yang menjadi landasan implementasi program rehabilitasi di lembaga pemasyarakatan.

1. Dukungan Psikologis dan Resiliensi Narapidana

Dari temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa dukungan psikologis memainkan peran yang sangat signifikan dalam membangun resiliensi narapidana. Temuan ini sejalan dengan literatur tentang pentingnya dukungan psikologis dalam mengatasi tekanan emosional pada individu yang mengalami trauma, seperti yang diungkapkan oleh Masten (2001) dan Luthar & Cicchetti (2000), di mana resiliensi didefinisikan sebagai kemampuan untuk bangkit kembali dari situasi sulit dengan bantuan dukungan eksternal, seperti konseling dan terapi.

Dukungan psikologis di Lapas Narkotika Kelas IIA Jakarta, yang melibatkan konseling individu dan kelompok, telah membantu narapidana mengatasi kecemasan, depresi, dan perasaan terisolasi yang sering kali muncul akibat situasi penjara. Ini menunjukkan bahwa program ini sesuai dengan teori resiliensi yang menekankan pentingnya intervensi psikologis dalam mendukung pemulihan mental (Luthar & Cicchetti, 2000). Namun, analisis juga mengungkapkan bahwa keterbatasan jumlah tenaga psikolog dan frekuensi sesi konseling menjadi tantangan yang harus diatasi agar dukungan psikologis dapat lebih efektif. Temuan ini mengisyaratkan perlunya peningkatan alokasi sumber daya dan personel untuk memastikan bahwa setiap narapidana dapat menerima intervensi yang memadai dan berkelanjutan.

Dari perspektif hukum, Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan menekankan pentingnya rehabilitasi dalam menjaga kesehatan fisik dan mental narapidana. Dukungan psikologis yang diberikan di lapas sejalan dengan pasal ini, namun tantangan dalam pelaksanaannya menunjukkan perlunya perbaikan dalam regulasi pelaksanaan di lapangan agar dukungan psikologis lebih merata dan berkelanjutan.

2. Pelatihan Keterampilan dan Persiapan Reintegrasi

Program pelatihan keterampilan di Lapas Narkotika Kelas IIA Jakarta telah terbukti membantu narapidana dalam membangun rasa percaya diri dan keterampilan praktis yang dapat mereka gunakan setelah keluar dari penjara. Ini sesuai dengan penelitian Petersilia (2003) yang menyoroti pentingnya dukungan ekonomi dan keterampilan praktis dalam mencegah kekambuhan atau *recidivism*. Narapidana yang dilatih dengan keterampilan yang relevan memiliki peluang lebih besar untuk mendapatkan pekerjaan setelah dibebaskan,

yang pada akhirnya dapat meningkatkan resiliensi mereka dalam menghadapi kehidupan setelah masa tahanan.

Namun, analisis lebih mendalam terhadap temuan ini menunjukkan bahwa tidak semua narapidana mendapatkan manfaat yang sama dari program pelatihan keterampilan. Keterbatasan fasilitas dan variasi pelatihan yang kurang relevan dengan minat narapidana menjadi kendala dalam memastikan bahwa setiap narapidana dapat sepenuhnya memanfaatkan program ini. Menurut Luthar & Cicchetti (2000), resiliensi juga mencakup kemampuan untuk beradaptasi dengan tantangan baru, yang berarti bahwa program pelatihan harus dirancang untuk menyesuaikan kebutuhan individu narapidana.

Dalam konteks hukum, Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Psikotropika memberikan landasan bagi rehabilitasi narapidana narkoba, termasuk pelatihan keterampilan yang bertujuan untuk membantu mereka beradaptasi kembali ke masyarakat. Pelatihan keterampilan di lapas adalah implementasi dari pasal tersebut, namun tantangan yang dihadapi menunjukkan bahwa perlu adanya regulasi yang lebih spesifik untuk mengakomodasi kebutuhan narapidana secara lebih personal, serta alokasi sumber daya yang lebih baik untuk meningkatkan fasilitas pelatihan.

3. Kegiatan Spiritual dan Penguatan Moral

Kegiatan spiritual di Lapas Narkoba Kelas IIA Jakarta, seperti pengajian dan konseling rohani, terbukti membantu narapidana dalam menemukan ketenangan batin dan memperkuat nilai-nilai moral. Ini sesuai dengan kajian literatur yang menunjukkan bahwa spiritualitas dapat menjadi salah satu faktor yang mendukung pembentukan resiliensi pada individu yang mengalami kesulitan hidup (Masten, 2001). Kegiatan ini membantu narapidana untuk merenungi kesalahan masa lalu mereka, serta menemukan motivasi untuk memperbaiki diri dan mempersiapkan diri untuk hidup baru setelah keluar dari penjara.

Namun, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa keterlibatan narapidana dalam kegiatan spiritual ini tidak merata. Narapidana yang kurang memiliki keyakinan religius atau yang tidak tertarik dengan kegiatan spiritual mungkin merasa bahwa program ini tidak relevan bagi mereka. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai inklusivitas program spiritual, yang seharusnya mencakup pendekatan yang lebih luas untuk melibatkan semua narapidana, terlepas dari latar belakang keyakinan mereka.

Menurut Goffman (1963), stigma sosial sering kali menghalangi proses rehabilitasi narapidana, dan kegiatan spiritual dapat membantu mengatasi stigma ini dengan memberikan dukungan moral yang kuat. Namun, agar lebih inklusif, kegiatan spiritual harus memperhitungkan pluralitas keyakinan yang ada di dalam lapas. Regulasi yang mengatur

kegiatan spiritual di lapas perlu lebih fleksibel untuk mengakomodasi berbagai pendekatan spiritual yang relevan bagi narapidana dari berbagai latar belakang.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa program rehabilitasi di Lapas Narkotika Kelas IIA Jakarta memiliki potensi signifikan dalam membangun resiliensi narapidana yang terlibat dalam tindak pidana narkotika. Dukungan psikologis, pelatihan keterampilan, dan kegiatan spiritual berperan penting dalam membantu narapidana mengatasi tekanan emosional dan sosial selama masa tahanan, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan reintegrasi ke masyarakat setelah keluar dari penjara. Program-program ini tidak hanya membantu narapidana menghadapi tekanan mental, tetapi juga memberikan keterampilan praktis dan dukungan moral yang dibutuhkan dalam perjalanan menuju pemulihan dan kehidupan yang lebih stabil di luar penjara.

Dukungan psikologis melalui konseling individu dan kelompok terbukti memberikan dampak positif dalam meningkatkan kemampuan narapidana mengelola stres dan emosi. Narapidana yang terlibat dalam konseling secara rutin menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan untuk menghadapi tekanan hidup di penjara, meskipun keterbatasan jumlah tenaga ahli dan frekuensi sesi konseling masih menjadi kendala. Oleh karena itu, peningkatan dalam alokasi tenaga psikolog dan frekuensi sesi konseling sangat diperlukan untuk memberikan dukungan yang lebih optimal bagi para narapidana.

Pelatihan keterampilan yang disediakan di lapas juga memberikan narapidana kesempatan untuk mempersiapkan diri secara lebih baik menghadapi dunia kerja setelah masa tahanan. Narapidana yang mengikuti pelatihan merasa lebih percaya diri dan memiliki keterampilan yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja. Namun, tantangan muncul terkait kurangnya variasi pelatihan yang ditawarkan, yang sering kali tidak sesuai dengan minat dan bakat narapidana. Perlu adanya diversifikasi program pelatihan agar setiap narapidana mendapatkan manfaat yang maksimal dari program tersebut.

Kegiatan spiritual berperan penting dalam memberikan dukungan moral dan memperkuat nilai-nilai spiritual narapidana. Kegiatan seperti pengajian dan konseling rohani membantu narapidana menemukan ketenangan batin dan memperkuat komitmen untuk memperbaiki diri. Meski demikian, keterlibatan narapidana dalam kegiatan ini tidak merata, terutama bagi mereka yang tidak memiliki latar belakang religius yang kuat. Oleh karena itu, kegiatan spiritual perlu dikembangkan lebih inklusif agar relevan bagi narapidana dari berbagai latar belakang kepercayaan.

Secara keseluruhan, program rehabilitasi di Lapas Narkotika Kelas IIA Jakarta telah memberikan fondasi yang baik dalam membangun resiliensi narapidana. Namun, masih diperlukan perbaikan dalam hal evaluasi berkelanjutan, peningkatan dukungan sosial dari keluarga dan masyarakat, serta diversifikasi program pelatihan dan spiritual untuk memastikan bahwa seluruh narapidana mendapatkan manfaat yang optimal dari program rehabilitasi. Dengan perbaikan-perbaikan tersebut, program rehabilitasi di lapas ini diharapkan dapat meningkatkan peluang narapidana untuk berhasil reintegrasi ke masyarakat dan mencegah terjadinya kekambuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Dewi. (2018). Empat Warga Binaan Lapas Kelas IIB Sekayu Kepergok Pesta Sabu di Dalam Sel. <https://www.tribunnews.com/regional/2018/12/06/empat-warga-binaan-lapas-kelas-iib-sekayu-kepergok-pesta-sabu-di-dalam-sel>. Diakses pada tanggal 29 Agustus 2024.
- Anggraini, D., Hadiati, T., & Sarjana, W. (2019). Perbedaan tingkat stres dan tingkat resiliensi narapidana yang baru masuk dengan narapidana yang akan segera bebas (studi pada narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Wanita Semarang). *JURNAL KEDOKTERAN DIPONEGORO (DIPONEGORO MEDICAL JOURNAL)*, 8(1), 148-160.
- Apriliansi, R. I. S. (2022). Metode Dakwah Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banyuwangi Dalam Membina Narapidana Penyalahgunaan Narkoba (Doctoral dissertation, UIN KH Achmad Siddiq Jember).
- Fazel, S., & Baillargeon, J. (2011). The health of prisoners. *The Lancet*, 377(9769), 956-965.
- Goffman, E. (1963). *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity*. New York: Simon & Schuster.
- Kitab Undang-Undang Hukum Pidana.
- Luthar, S. S., & Cicchetti, D. (2000). The construct of resilience: Implications for interventions and social policies. *Development and Psychopathology*, 12(4), 857-885.
- Masten, A. S. (2001). Ordinary magic: Resilience processes in development. *American Psychologist*, 56(3), 227-238.
- Mukaromatun, A., Herwina, W., & Novitasari, N. (2023). Resiliensi Mantan Narapidana Narkoba untuk Membangun Kembali Personal Branding melalui Penyuluhan:(Studi pada Yayasan BARAMATA/Barisan Para Mantan Narapidana dan Tahanan di Lengongsari, Kecamatan Tawang, Tasikmalaya). *Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(3), 123-136.

Petersilia, J. (2003). *When Prisoners Come Home: Parole and Prisoner Reentry*. New York: Oxford University Press.

PP Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Masyarakat

Riza, M. (2013). *Resiliensi pada narapidana laki-laki di Lapas Klas 1 Medaeng* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA).

Saputra, M. J., & Muhammad, A. (2023). Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Efektivitas Bimbingan Kepribadian Klien Masyarakat Tindak Pidana Narkotika. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(9).

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 Tentang Masyarakat.

Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Psikotropika

.